

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembicaraan terkait komunikasi sangat penting dikaji pada pembahasan terkecil, mengingat fakta yang terjadi bahwa gaya komunikasi seorang individu dapat tercermin dari gaya komunikasi individu dengan sesama anggota keluarga, komunikasi tersebut mencakup perilaku secara sosial yang merupakan manifestasi komunikasi dalam bentuk *non verbal*. Komunikasi antar sesama keluarga adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi komunikasi yang berfungsi sebagai suatu alat untuk mengungkapkan suatu keterbukaan, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir konflik antar sesama anggota keluarga, karena konflik bisa ditimbulkan oleh kesalahpahaman atau ketidakterbukaan antara individu satu dan yang lainnya. Terlebih keluarga adalah satuan terkecil suatu kelompok komunitas dalam tatanan sosial, maka dari itu keluarga menjadi pondasi awal untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat memperkuat hubungan antar sesama anggota keluarga, sehingga akan menghasilkan keluarga yang damai, harmonis, dan bahagia. Meski begitu, konflik antar sesama anggota keluarga masih bisa terjadi, oleh karena itu komunikasi yang efektif sangat penting untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga. Kemudian berbanding terbalik jika komunikasi tersebut berjalan tidak efektif,

hal ini akan menimbulkan konflik yang lebih kritis, mengingat penyelesaian konflik akan lebih sulit diselesaikan jika komunikasi tersebut tidak berjalan secara efektif, maka dari itu sebuah konflik tidak akan berujung pada penyelesaian, namun menimbulkan sebuah masalah yang baru karena kesalahfahaman yang terjadi.

Realitas yang terjadi menjadi suatu implikasi yang tidak dapat terbantahkan, bahwa komunikasi dalam keluarga memberikan efek dan pengaruh yang sangat besar bagi seorang manusia sebagai makhluk sosial, lebih dari itu, komunikasi juga dapat mempengaruhi seorang individu dalam perilaku sosialnya. Perubahan sikap tersebut bisa diartikan sebagai perubahan sikap yang positif atau perubahan sikap yang negatif. Sikap tersebut akan terlihat dari bagaimana setiap individu melakukan penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek atau subjek yang sedang dibahas dalam proses komunikasi. Jika melihat dari realitas tersebut, proses komunikasi tidak selalu menemukan pendapat yang sama. Perbedaan pendapat sangat sering terjadi, dan menjadi salah satu ciri khas dari setiap individu yang melakukan komunikasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman setiap individu yang berbeda, yang dihasilkan dari transfer informasi yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman terhadap anggota keluarga terlebih dari orangtua terhadap anak, untuk membentuk sikap sosial anak ke arah yang lebih baik.

Intensitas komunikasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap hubungan antar orangtua dan anak. Dalam hal ini, anak adalah salah satu anggota keluarga yang sangat rentan mengalami sebuah konflik masalah yang disebabkan oleh kesalahan dalam berkomunikasi, masalah tersebut berasal dari beberapa hubungan sosial seperti pertemanan atau lingkungan lainnya yang berhubungan langsung dengan anak. Pada posisi tersebut komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sangat diperlukan, hal ini supaya anak dapat lebih terbuka akan masalah yang sedang dihadapinya. Komunikasi yang efektif pada anak juga dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak serta orangtua dapat melakukan *controlling* terhadap anak, tanpa memaksa.

Fakta terkait komunikasi juga berhubungan cara berfikir seorang individu yang berbeda-beda, maka komunikasi pada hakikatnya merupakan interaksi dua orang yang terdiri dari komunikator dan komunikan yang berada dalam perbedaan untuk mendapatkan suatu pengertian dalam suatu pemahaman dengan sesama lawan bicara. Namun terkadang, status sosial dapat menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, seperti halnya yang terjadi antara orangtua dan anak, hal tersebut dikarenakan perbedaan orientasi dan kesenjangan usia antara orangtua dan anak. Lebih dari itu, komunikasi yang baik antar sesama keluarga berorientasi dalam penanaman rasa kepercayaan, sikap mau mendengarkan, dan sikap mau memahami.

Terkait bagaimana komunikasi yang ideal dalam sebuah keluarga, pada realitanya polemik yang terjadi di masyarakat masih sering terjadi, pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif masih menjadi suatu hal yang dianggap kurang penting dan tidak disadari dampaknya. Menurut jurnal yang ditulis oleh Sakti dan Sulung (2020:2) Realita yang terjadi pada saat ini, ketidaksiapan dan ketidaktepatan komunikasi dalam membina anak menjadi pemicu yang sangat besar bagi penyimpangan-penyimpangan generasi muda saat ini. Meski begitu, penyimpangan terhadap seorang anak sering kali dikaitkan dengan pengaruh lingkungan yang buruk, namun dalam ini lingkungan luar yang tidak terbatas berasal dari satuan kecil yang disebut dengan keluarga. Maka dari itu rantai sosial yang saling berkaitan, akan kembali pada keluarga yang dikategorikan sebagai pembentukan awal suatu lingkungan yang ada.

Keluarga menjadi sebuah *central* dalam penanaman moral seorang individu, dan komunikasi sebagai alat yang digunakan dalam penanaman sekaligus pembentukan karakter seorang individu, dalam hal ini peran orang menjadi subjek yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terlebih ketika anak memasuki usia remaja, karena dalam status sosial, orangtua salah satu subjek dalam pendidikan seorang manusia untuk pertama kalinya. Selain itu, komunikasi keluarga juga akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak dilingkungan sosialnya.

Secara sosial, perilaku yang ditunjukkan seorang individu dianggap sebagai manifestasi dari treatment yang diberikan dalam proses pendidikan di dalam keluarga yang didasari komunikasi dan *role model* di lingkungan. Proses pendidikan yang dimaksud mencakup pendekatan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian, sebagai tanda adanya komunikasi yang terjalin dalam bentuk *non verbal*, Karena kurangnya perhatian dari orangtua membuat anak mencari pengalihan lain yang berpotensi mampu mengobati keluh kesah yang salah satunya dengan mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi pada teman sebaya. Hal yang paling mengkhawatirkan yang terjadi adalah maraknya penyalahgunaan Narkoba yang terjadi pada anak usia remaja.

Hasil Surnas Lahgun Edar Gelap Narkoba di Indonesia pada tahun 2023 dengan perhitungan jumlah penduduk Indonesia usia 15-64 tahun sebesar 192.937.354 jiwa, menghasilkan angka prevalansi penyalahguna narkoba tahun 2023 terakhir mencapai 1,73% (3,337 juta) sementara angka yang pernah memakai sebesar 2,20% (4,244 juta) orang. Angka tersebut merupakan angka yang cukup besar, mengingat aturan terkait penyalahgunaan narkoba sangat dilarang di Indonesia.

Maraknya penyalahgunaan narkoba menjadi suatu hal yang sangat merugikan bagi korban pecandu narkoba dan keluarga korban, lebih jauh lagi juga merupakan negara karena kehilangan generasi muda yang berkualitas. Secara medis, efek penyalahgunaan narkoba dapat mengganggu sistem kesehatan pecandu, jika lihat secara sosial, penyalahgunaan narkoba juga

dianggap suatu hal yang menyimpang dan perbuatan yang sulit diterima masyarakat pada umumnya. Menurut jurnal Eka Putra (2018:1) NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) adalah obat-obatan terlarang yang dapat menyebabkan efek ketagihan dan merusak tubuh serta psikis pengguna.

Berdasarkan kasus yang terjadi menurut jurnal Nurcahyati dan Alfisyahrin (2020:7) penyalahgunaan narkoba mayoritas terjadi pada anak tingkatan pelajar SMP dan SMA, bahkan ada yang mengonsumsi narkoba sejak usia 7 tahun. Realita tersebut merupakan salah satu contoh penyimpangan anak atau remaja yang perlu dicegah oleh orangtua tentunya melalui komunikasi yang tepat dan efektif. Mengingat, penyalahgunaan narkoba merupakan penyimpangan yang memiliki dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan seorang individu terhadap hubungan sosial dengan keluarga ataupun dengan lingkungannya.

Persoalan mengenai penyimpangan narkoba memang perlu mendapat perhatian khusus dari beberapa pihak terkait, karena sangat membahayakan bagi generasi muda. Dikutip dari situs Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (2019) Upaya Penanggulangan maupun pencegahan terhadap narkoba perlu dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, menumbuhkan kasih sayang, dan perhatian terhadap korban pecandu narkoba. Dalam situs BNN tersebut Kepala BNN Heru Winarko juga sepakat bahwa keluarga menjadi benteng utama dalam upaya penanggulangan

narkoba. Oleh karena itu, interaksi dan komunikasi dengan keluarga bisa dioptimalkan di tengah kesibukan masing-masing anggota keluarga. Kepala BNN, Heru Winarko juga menegaskan bahwa ancaman narkoba begitu nyata dan narkoba sudah banyak beredar sebanyak 74 jenis di pasar gelap Indonesia.

Maraknya penyebaran narkoba, sering kali menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini karena efek yang ditimbulkan narkoba sangat merusak bagi individu yang menjadi korban ataupun lingkungan sekitarnya. Dikutip dari salah satu situs Badan Narkotika Nasional (BNN) yang diunggah pada tahun 2020 menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kerusakan organ penting seperti saraf, bahkan akibat yang lebih mengerikan bisa menyebabkan kematian, Namun pada kenyataannya banyak sekali pecandu narkoba yang mengabaikan bahaya tersebut.

Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia, sejak tahun 2018 korban penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja kian meningkat sebesar 24-28 persen. Menurut survey yang dilakukan oleh BNN, maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja diakibatkan oleh kondisi emosi dan mental yang masih labil dan rasa ingin tahu yang tinggi, untuk meminimalisir hal tersebut pendampingan perhatian khusus dari orangtua sangat diperlukan untuk membentuk karakter remaja yang selektif dalam membedakan hal positif dan negatif, tentu pembentukan karakter tersebut sangat didukung oleh komunikasi yang dibangun bersama anak atau remaja.

Fakta yang mengkhawatirkan juga terjadi di Cianjur, menurut Kasat Narkoba Polres Cianjur pada tahun 2023 peningkatan tentang kasus narkoba juga mengalami peningkatan, lanjutnya AKP Primadona sela Kasat Narkoba Polres Cianjur mengatakan, mengingat pencedaran kasus narkoba kian marak, maka sosialisasi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba terus dilakukan ke berbagai instansi dan lembaga pendidikan, mengingat salah satu subjek yang rentan terpapar penyalahgunaan narkoba merupakan kalangan remaja.

Kasus Penyalahgunaan narkoba di Cianjur menjadi perhatian khusus bagi setiap komponen yang terlibat dalam menangani kasus penyalahgunaan narkoba. Humas Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur mengatakan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Cianjur mayoritas berasal dari kalangan remaja hingga usia produktif dengan rentan usis 14-30 Tahun, hal tersebut dibuktikan dengan pasien pendaftar rehabilitasi di BNNK Cianjur dari kalangan remaja dan usia produktif sebanyak 90% pada tahun 2023.

Penyalahgunaan narkoba yang terjadi juga disebabkan oleh maraknya pencedaran narkoba di Kabupaten Cianjur. Kasat Narkoba Polres Cianjur pada tahun 2023 berhasil menangkap 21 orang terduga pencedar narkoba dengan berbagai jenis obat-obatan terlarang yaitu 130 gram sabu dan 8.081 butir obat terlarang berbagai merk. Pencedaran narkoba tertinggi juga tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur seperti wilayah Kecamatan Cianjur, Kecamatan Warung Kondang, Cibeber, Cidaun, Karantengah, Cilaku dan

Cikalong Kulon. Berkaitan dengan wilayah yang rentan terhadap pengedaran tersebut, Humas BNNK Cianjur mengatakan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah dengan tingkat yang kasus penyalahguna narkoba terbanyak di Kabupaten Cianjur.

Fakta tentang rentan nya cianjur terhadap kasus penyalahguna narkoba juga dibuktikan dengan banyak nya kasus yang terungkap oleh pihak BNNK Cianjur dan Polres Cianjur serta Kejaksaan Negeri Cianjur. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kejaksaan Negeri Cianjur, narkoba jenis sabu dan ganja menjadi jenis yang mendominasi peredaran narkoba di Cianjur, sepanjang tahun 2023 Kejaksaan Negeri Cianjur juga berhasil mengamankan narkoba jenis ganja sebanyak 1.242,5 gram dan sabu-sabu sebanyak 213,19 gram dari 43 kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kabupaten Cianjur.

Tingkat keberhasilan pasca rehabilitasi pun menjadi tolak ukur ketahanan sebuah keluarga terhadap narkoba. Berdasarkan data yang dihimpun dari BNNK Cianjur, bahwa sebanyak 30% dari sekitar 25 pasien penyalahguna narkoba yang berhasil di rehabilitasi mengalami *collaps* atau kambuh kembali setelah kembali ke lingkungan masing-masing pasca rehabilitasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sebuah keluarga dalam menghadapi narkoba perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan keluarga sebagai agen terkecil yang ada dalam tatanan sosial masyarakat.

Upaya dalam menjaga penyalahgunaan narkoba ditengah maraknya pengedaran narkoba di Kabupaten Cianjur perlu dilakukan secara preventif yang dapat dilakukan oleh keluarga, namun realita yang terjadi, banyak sekali anak atau remaja yang terlanjur terjerumus ke dalam penyalahgunaan Narkoba dan mengalami efek kecanduan. Salah satu cara dalam mengatasi korban penyalahgunaan tersebut tentu dengan melakukan Rehabilitasi di Klinik BNN terdekat. Salah satu cabang yang akan dikaji pada penelitian ini adalah Kantor BNNK Cabang Cianjur, yaitu Kantor cabang BNN yang menaungi korban penyalahgunaan Narkoba di wilayah Kab.Cianjur.

Rehabilitasi merupakan proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dengan tujuan supaya korban dapat terputus dari konsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, Dalam proses tersebut dilakukan tahap konseling yang menggunakan pendekatan Komunikasi Terapeutik oleh Konselor BNNK Kab. Cianjur. Humas BNNK Kab. Cianjur mengatakan :''Pada proses konseling dan penerapan pada korban maupun keluarga korban penyalahgunaan NAPZA, perlu dilakukan pendekatan melalui komunikasi terapeutik, hal ini diharapkan menjadi *role model* bagi keluarga korban dalam menerapkan komunikasi terapeutik di keluarga, guna menjadi tindakan preventif yang dilakukan dalam menghindari anggota keluarga dari penyalahgunaan NAPZA, karena pendekatan komunikasi terapeutik dianggap

efektif menjadi komunikasi yang tepat yang digunakan dalam proses rehabilitasi”.

Dari pernyataan diatas komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang bisa digunakan oleh konselor rehabilitasi BNNK Kab. Cianjur dan keluarga korban NAPZA dalam proses penyembuhan. Menurut Mukhrifah Damayanti (2010:11) komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Korban Penyalahgunaan Narkoba dapat dikategorikan sebagai pasien yang sedang menjalani proses pemulihan.

Selain rehabilitasi terhadap korban, BNNK Kab.Cianjur mempunyai salah satu program untuk keluarga korban NAPZA yang disebut dengan program “Ketahanan Keluarga”, program tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman kepada keluarga korban supaya dapat melakukan kerjasama dalam proses pemulihan korban, dengan menerapkan pemahaman penting nya komunikasi terapeutik dalam mengatasi dan berkomunikasi dengan korban penyalahgunaan narkoba, hal tersebut dianggap penting dilakukan, karena korban penyalahgunaan narkoba memerlukan dukungan baik secara verbal maupun non verbal dari orang terdekat khususnya keluarga. Program tersebut didasari karena fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait banyak nya pasien penyalahgunaan narkoba yang bersikap tertutup dan mengalami permasalahan di dalam keluarga.

Komunikasi terapeutik dianggap sangat menarik untuk dibahas pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang sangat penting dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi antar sesama individu, khususnya pada korban penyalahgunaan narkoba, selain itu permasalahan terkait narkoba masih menjadi masalah yang belum dapat ditangani secara maksimal dilihat dari kasus yang sering terjadi dari waktu ke waktu. Penelitian yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional (BNNK) Kab. Cianjur ini diharapkan menghasilkan sebuah konsep bagi keluarga korban penyalahgunaan narkoba dalam mengatasi atau menghadapi anggota keluarga yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, serta menjadi model pembelajaran bagi lembaga terkait lainnya dalam penanganan kasus pada pasien penyalahgunaan narkoba.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana konselor BNN Kabupaten Cianjur dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada korban penyalahgunaan narkoba melalui program ketahanan keluarga, dengan uraian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam meningkatkan keharmonisan pasien penyalahguna narkoba dan keluarga melalui program ketahanan keluarga di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur ?

2. Bagaimana Penerapan Komunikasi Terapeutik Konselor Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur dapat meringankan beban psikologis pasien penyalahgunaan narkoba?
3. Bagaimana Komunikasi Terapeutik dapat mengurangi potensi ketergantungan pasien penyalahguna narkoba sehingga dapat tercipta ketahanan keluarga terhadap narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep dan implementasi komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK)

Cianjur dalam menangani pasien korban penyalahgunaan narkoba dan sebagai upaya meningkatkan keluarga yang tahan terhadap narkoba. Dalam artian disini , untuk meneliti komunikasi terapeutik yang di jadikan sebagai metode komunikasi pada proses tersebut, melalui sebuah program yang dinamakan program ‘‘Ketahanan Keluarga’’.

Mengacu kepada fokus penelitian yang sudah dirumuskan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami penerapan Komunikasi Terapeutik yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur dalam

meningkatkan keharmonisan pasien penyalahgunaan narkoba dengan anggota keluarga pasien.

- 2) Memahami penerapan Komunikasi Terapeutik yang dilakukan oleh Konselor Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur dalam meringankan beban psikologis penyalahgunaan narkoba
- 3) Memahami proses Komunikasi Terapeutik yang diterapkan oleh narkoba Badan Narkotika Nasional (BNNK) Cianjur yang diterapkan dalam menghilangkan potensi ketergantungan pasien penyalahgunaan narkoba sehingga tercipta ketahanan keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini dimaksudkan memberikan manfaat baik bagi kepentingan akademis atau secara umum, yaitu :

- a. Kegunaan secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai kajian dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam, sehingga penelitian ini dapat menjadi model untuk penelitian serupa dan menjadi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.
- b. Kegunaan secara Praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi keluarga dan lembaga terkait dalam menerapkan

komunikasi terapeutik kepada korban penyalahgunaan narkoba, sehingga secara efektif dapat mendukung proses berjalannya pemulihan atau rehabilitasi.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian ini pada dasarnya untuk menggali penerapan komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh konselor adiksi di BNNK Kab.Cianjur dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan keluarga, yang melibatkan keluarga sebagai faktor pendukung pertama dalam proses tersebut melalui program ketahanan keluarga, sehingga BNNK Kab. Cianjur berharap bahwa keluarga korban penyalahgunaan narkoba dapat ikut berpartisipasi dalam melakukan *treatment* terhadap korban dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik.

Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan hubungan sosial antar sesama manusia. Hubungan sosial tersebut mencakup sebuah komunitas sosial terkecil hingga komunitas sosial besar. Keluarga merupakan satuan komunitas sosial terkecil dalam kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan komunitas terbesar mencakup tatanan hubungan sosial berupa lingkungan di luar keluarga, seperti hubungan pertemanan, hubungan kerja, bahkan komunikasi itu sendiri sangat penting untuk hubungan antar sesama manusia yang tidak saling mengenal sekalipun. Menurut Harold dan CYRL o'Donell dalam buku Musliha dan Fatmawati

(2010:1) Komunikasi merupakan perpindahan informasi atau gagasan dari individu satu ke individu lainnya. Hal tersebut mencakup antar sesama anggota keluarga, mengingat komunikasi merupakan ciri aktivitas dasar manusia sebagai makhluk sosial.

Hal tersebut mengacu kepada hakikat komunikasi terapeutik yang pada awalnya hanya digunakan dalam ilmu keperawatan dalam merawat pasien, akan tetapi istilah komunikasi terapeutik mulai digunakan oleh berbagai bidang profesi khususnya oleh konselor adiksi di BNN dalam proses rehabilitasi. Pada landasan pemikiran ini akan dijelaskan alur dari penelitian sehingga penelitian ini dapat tergambarkan secara jelas dengan didukung dengan teori-teori yang relevan.

Secara Makna Komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem verbal (kata-kata), verbal dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/ tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral dan visual). Disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Pada hakikatnya, komunikasi memainkan peranan penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern adalah manusia yang cara berpikirnya berdasarkan logika, rasionalitas atau penalaran dalam menjalankan segala aktivitasnya. Keseluruhan aktivitas itu akan terselenggara dengan baik melalui komunikasi antarpribadi. Menurut Nugroho (2009:12) berhasil atau tidaknya suatu

komunikasi ialah apabila kita mengetahui dan mempelajari unsur-unsur yang terkandung dalam proses komunikasi.

Lebih spesifiknya, Komunikasi terapeutik dimaknai secara formal adalah sebagai proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh tenaga ahli (perawat/konselor) yang dilakukan di alam bawah kesadaran dalam rangka penyembuhan pasien (Nasir dan Muhith : 2011:47). Dalam pengertian disini, komunikasi terapeutik ditujukan untuk mengetahui keluhan, perasaan, yang dirasakan oleh pasien supaya pasien dapat menjelaskannya secara terbuka dan lugas.

Komunikasi terapeutik disini diimplementasikan pada proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Menurut David Arnot (2009:180) Rehabilitasi adalah proses untuk membantu pada penderita yang mempunyai keluhan penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan secara fisik maupun psikologis dan sosial, sehingga pasien dapat melanjutkan hidup seperti biasanya.

Secara fungsi, penggunaan komunikasi terapeutik mempunyai peranan yang sangat dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yang diderita oleh pasien atau individu yang sedang mengalami kesulitan. Dari realita tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik membantu seorang pasien atau individu supaya bersikap lebih adaptif dan menerima segala sesuatu yang dirasa menjadi kesulitan ke arah yang lebih positif. Namun secara fungsi luas komunikasi terapeutik tidak hanya digunakan dalam komunikasi antara

perawat dan pasien saja, akan tetapi bisa dipergunakan pada proses penyelesaian masalah pada umumnya.

Dalam proses Rehabilitasi, ada yang disebut istilah konselor, yaitu sebagai individu yang memberikan bantuan atau membimbing, pada praktiknya secara profesional, seorang konselor harus mampu menganalisis kebutuhan yang perlukan oleh kliennya (individu yang dibimbing), untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukan komunikasi yang efektif dan suasana yang nyaman, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik, maka dalam prosesnya perlu menggunakan komunikasi yang disebut dengan komunikasi terapeutik. Menurut Budianto dan Supriyanti dalam Jurnal Fahrul dkk (2019:141) Komunikasi Terapeutik merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara konselor dan konseli, untuk mengenal kebutuhan konseli dan menentukan rencana tindakan serta kerja sama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu komunikasi terapeutik merupakan metode komunikasi yang sangat penting yang digunakan dalam proses rehabilitasi pada tahap konseling dan seterusnya.

Sedangkan Menurut Sheldon (2009) komunikasi terapeutik adalah proses yang berkesinambungan antara perawat dan pasien mengembangkan hubungan tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi juga membantu pertumbuhan dan penyembuhan. Selain itu Urip (2003) mengemukakan komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang sudah direncanakan yang bertujuan demi kesembuhan pasien.

Adapun menurut Stuart dan Sundeen (1998) yang dikutip oleh keliat (2006) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan cara dalam membina hubungan yang terapeutik yang diperlukan dalam pertukaran informasi, perasaan dan fikiran untuk membetuk keintiman yang terapeutik. Sedangkan Purwanto (2004) mendefinisikan komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan, dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.

Dari beberapa pengertian yang sudah jelas diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator dalam upaya kesembuhan pasien. pada penelitian yang dilakukan di fokuskan kepada pasien yang menjalani terapi yaitu pasien-pasien penyalahgunaan Narkoba

Pentingnya komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi, membuat seorang konselor harus memperhatikan unsur-unsur terapeutik dan memahami cara-cara komunikasi terapeutik yang tepat, Karena pada hakikatnya komunikasi terapeutik merupakan sebuah satu kesatuan yang sangat melekat dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA, dalam hal ini selain salah satu metode dalam tahap tersebut, komunikasi terapeutik juga diibaratkan sebagai sebuah alat yang digunakan dalam proses rehabilitasi untuk membedah suatu masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh pasien pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA.

Melalui komunikasi terapeutik, dalam proses rehabilitasi pada tahap konseling akan menumbuhkan kepercayaan, kepastian, kejujuran, keterbukaan, dan merupakan jalan bagi pasien/klien untuk menerima diri mereka sendiri dan sebuah keadaan yang dianggap sulit secara lapang dada. Maka dari itu, pembahasan mengenai Komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi merupakan bahasan yang sangat penting bagi para konselor atau perawat NAPZA atau pelaku dakwah sekalipun untuk mencapai kesuksesan dalam proses tersebut.

Pernyataan diatas diperkuat dengan fungsi komunikasi terapeutik menurut muslihah dan fatmawati (2010:26) yang mengasumsikan bahwa proses komunikasi yang tepat dalam hal ini komunikasi terapeutik dapat membantu pasien mengatasi berbagai macam persoalan yang keluhkan oleh pasien, sedangkan untuk tindakan preventif dapat mencegah adanya tindakan yang tidak tepat atau negatif terhadap kondisi mental pasien (coping). Asumsi tersebut berkaitan dengan bahwa dalam kasus penyalahgunaan NAPZA diperlukan tindakan preventif guna pencegahan agar tidak terjerumus dan mencoba pada obat terlarang tersebut.

Selain itu, ada beberapa point penting terkait *tujuan* dalam menggunakan komunikasi terapeutik yang diterapkan dalam pemulihan pasien. Tujuan ini menjadi pedoman pada praktik komunikasi terapeutik, sehingga komunikasi terapeutik dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang

berlaku. Mundakir (2006:117) dalam bukunya menyebutkan beberapa tujuan komunikasi terapeutik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membantu pasien untuk mengidentifikasi dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, serta dapat mengambil sebuah keputusan terhadap sesuatu yang diyakini oleh pasien, untuk perubahan ke arah positif.
- b. Meminimalisir keraguan, meyakinkan dalam hal pengambilan tindakan yang efektif dan mengolah egonya.
- c. Mempengaruhi pasien, lingkungan fisik dan diri sendiri.
- d. Mempererat hubungan secara emosional antara pasien dan terapis atau tenaga kesehatan secara proposional dan proposional, dengan tujuan membantu penyelesaian masalah pasien.

Tujuan diatas berorientasi pada pemulihan pasien dengan pedoman bahwa terapeutik yang dilakukan oleh perawat atau terapis akan sampai kepada pasien yang bersangkutan. Selain itu, dalam Rachmawaty. W (2014:3) menyebutkan bahwa proses rehabilitasi yang terkait dengan proses komunikasi konselor dan pasien bertujuan untuk menggali isi pada diri klien baik permasalahan adiksi hingga permasalahan hidup yang menyebabkan klien ketergantungan narkoba. Metode konseling pada tahap rehabilitasi, tidak terlepas dari adanya komunikasi terapeutik. Hibdon, S (dalam Suryani 2006: 6) menyatakan bahwa pendekatan konseling yang memungkinkan klien

menemukan siapa dirinya merupakan fokus dari komunikasi terapeutik. Melalui konseling, konselor adiksi BNNK Kab.Cianjur dapat menggali permasalahan dan isu diri klien serta perilaku klien, sehingga konseling dijadikan cara untuk menentukan pemberian *treatment plan*.

Keluarga dianggap menjadi *patner* yang tepat bagi konselor Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, hal ini dikarenakan secara substansi keluarga mempunyai fungsi dalam penerapan nilai-nilai dan moral serta sumber kasih sayang. Menurut Azis (2015:20) keluarga adalah suatu wadah yang berisi kasih sayang, peraturan, dan pelatihan tanggungjawab, akhlak, dan nilai spiritual lainnya. Melihat dari pernyataan tersebut, keluarga sebagai posisi yang potensial bagi perubahan korban penyalahgunaan narkoba ke arah yang positif.

Keluarga dianggap menjadi satuan kelompok sosial terkecil yang dianggap mampu dalam mendukung proses pemulihan korban pecandu narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga pelopor rehabilitasi. Dalam Asraf, M (2020:12) keluarga dikategorikan bisa menjadi sumber dukungan karena beberapa hal: *Pertama*, keluarga yang mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. *Kedua*, keluarga memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan sosial terhadap korban. *Ketiga*, keluarga dipastikan ikut terlibat dalam proses rehabilitasi.

Realita yang terjadi dilapangan, remaja atau anak menjadi kategori yang sangat rentan terpapar penyalahgunaan narkoba. Mengingat pada fase ini merupakan fase dimana individu mengalami dinamika yang kompleks dalam kehidupannya, fase ini juga merupakan fase perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dari gangguan tingkah laku, yang diakibatkan dari kekerasan verbal maupun verbal yang dialami korban pecandu narkoba, sehingga menimbulkan kenakalan yang sulit dikendalikan. Disinilah peran keluarga sangat diperlukan, mengingat keluarga adalah satuan terkecil dari tatanan masyarakat, yang mempunyai peranan dalam membina anggota keluarganya dari hal-hal negatif seperti yang ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari kutipan ayat diatas mengingatkan bahwa setiap individu harus menjaga dirinya dan keluarganya dari perilaku-perilaku yang tidak baik yang dapat menjerumuskan setiap manusia dan anggota keluarganya terhadap murka Allah SWT, oleh karena itu berbagai cara perlu dikembangkan, sehingga keluarga dan korban penyalahgunaan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dalam membantu upaya pemulihan korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Badan Penyalahgunaan Narkoba (BNN). Maka dari itu, peran dan fungsi lembaga pemerintahan seperti Badan Narkotika Nasional diharapkan perlu dioptimalkan dalam membantu keluarga dan korban penyalahgunaan keluarga.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Sakti dan Sulung (2020:2) realita yang terjadi pada saat ini, ketidaksiapan dan ketidaktepatan komunikasi dalam membina anak menjadi pemicu yang sangat besar bagi penyimpangan-penyimpangan generasi muda saat ini. Hal tersebut juga diperkuat dengan salah satu jurnal yang ditulis oleh Nurcahyati dan Alfisyahrin (2020:7) yang mengasumsikan bahwa tingkah laku kenakalan remaja diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua ataupun kondisi keluarga yang kurang harmonis. Kondisi tersebut terkadang membuat seorang individu merasa kesepian dan tidak bisa mengkomunikasikan perasaan yang sedang dirasakan, sehingga mencari pelampiasan pada penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba (drugs abuse) merupakan suatu pemakaian non medical atau illegal yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-obatan adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para pejabat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sakarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak-anak dan remaja.

Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan adalah tembakau, alcohol, obat-obatan terlarang, dan zat-zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang dihisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan zat narkoba, jika dihentikan maka si pemakai akan sakau/withdrawal.

Menurut Pramono, T (2003:15) Ada beberapa masalah yang melatar belakangi seseorang bisa menyalahgunakan Narkoba khususnya pada kalangan remaja remaja mulai menggunakan narkoba karena ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan dari kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya karena sulit menolak tawaran itu, atau terdorong oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk diterima dalam kelompok, ingin dianggap dewasa dan jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa bosan, kesepian, stress atau persoalan yang sedang di hadapinya.

Dari penjelasan diatas, bahwa faktor penyalahgunaan narkoba tidak hanya disebabkan oleh faktor keluarga, namun juga dari lingkungan sosial seorang individu, akan tetapi keluarga merupakan satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang menjadi pondasi awal seorang individu sebelum bergaul dengan lingkungan sosial. Maka dari itu komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk diperhatikan.

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu komunikasi juga menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani hidup dan saling berinteraksi. Radith. A. P (2021:10) menerangkan komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam hal ini, Radith A. P (2021:11) menjelaskan terdapat dua jenis komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yaitu Komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) pada umumnya berlangsung tatap muka (Face to Face). Oleh karena itu komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (Personal Contact).

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami-istri dan anak

harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Bahfiarti, Tuti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga.

Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orangtua, atau berubahnya kondisi / susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orangtua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orangtua selalu memiliki pengaruh dan

tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orangtua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orangtua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Dalam pandangan sosial, orientasi keberhasilan keluarga dalam perkembangan sikap anak secara sosial didasari oleh perilaku dan treatment orangtua dalam proses pendidikan di keluarga, didukung dengan komunikasi dan *role model* di lingkungan keluarga (Hulukati, 2015: 266-267). Penuturannya dalam menanamkan nilai – nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan.

Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau

mendapat timbal balik Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal – hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam Bahfiarti, Tuti (2016 : 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu :

- 1) Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orangtua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan

pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.

- 2) Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orangtua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orangtua akrab,

terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

Komunikasi antar pribadi dianggap penting karena berlangsung secara dialogis sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif. Menurut Prayoga R. A (2021:11) Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga merupakan satu bentuk penanaman ajaran Islam dalam bentuk dialogis, justru dari proses komunikasi jenis inilah akan terjadi interaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak remajanya dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga.

Komunikasi terapeutik merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Hal tersebut tentu berkaitan dari tujuan komunikasi interpersonal yang diharapkan untuk mempererat hubungan antar sesama anggota keluarga. Maka dari itu, untuk meminimalisir kesalahfahaman dalam komunikasi antarpribadi, digunakan lah pendekatan komunikasi terapeutik sebagai metode dalam komunikasi.

Selain itu komunikasi terapeutik juga berkaitan dengan tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya demikian sulitnya, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan nilai-nilai pembaharuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mudah dicerna dan diterima remaja tanpa mengetahui dampak negatifnya. Pembinaan akhlak

remaja, sebenarnya dimulai sejak anak lahir, Pendidikan yang tepat perlu dilakukan dengan komunikasi yang terapeutik dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan sesuatu yang tercela dan terlarang dalam agama, semua itu tentu dijalankan melalui komunikasi yang tepat.

Komunikasi yang efektif dan pendidikan yang tepat dalam keluarga berorientasi pada ketahanan keluarga dalam menghadapi pengaruh-pengaruh buruk dari eksternal keluarga. Menurut Hawley dan DeHaan dalam Kalil (2003) Ketahanan merupakan kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dalam situasi yang menjadi tekanan yang sedang terjadi maupun di masa yang akan datang. Dalam artian disini adalah keluarga yang mempunyai ketahanan akan menghadapi permasalahan khususnya permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba secara positif dan mampu menyesuaikan dengan konteks keadaan anggota keluarganya tentunya dengan menggunakan pendekatan terapeutik.

Sedangkan Konsep Ketahanan Keluarga Menurut Sunarti (2001) merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola dan mengatasi masalah yang terjadi dengan mengandalkan kemampuan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Ketahanan keluarga dapat dicapai tentunya melalui pembelajaran dan pemahaman terhadap pentingnya ketahanan keluarga, Maka dari itu Badan Narkotika Nasional (BNN) Khususnya (BNNK) Cianjur menerapkan model komunikasi terapeutik sebagai upaya

memberi bantuan kepada keluarga yang mengalami penyalahgunaan narkoba melalui program ketahanan keluarga.

Menurut Wals dalam Pribowo dan A. Subarkah (2017) bahwa konsep resiliensi atau ketahanan keluarga berorientasi pada suatu proses yang terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh konteks. Terdapat tiga komponen yang berperan sebagai proses kunci dalam resiliensi keluarga, yaitu:

- a. Komponen Resiliensi Keluarga Kerangka resiliensi keluarga dibangun melalui tiga komponen yang menjadi proses kunci resiliensi keluarga. Ketiga komponen tersebut adalah sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi.
- b. Pengukuran Resiliensi Keluarga Resiliensi keluarga diukur menggunakan Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) yang disusun langsung oleh Walsh (personal communication).

Ketahanan keluarga di dasari faktor-faktor proses pembentukan resiliensi keluarga itu sendiri dan setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang unik dalam memperkuat resiliensi keluarga mereka. Selain anggota keluarga berikut dibahas beberapa faktor protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi keluarga (Benzies & Mychsiuk, 2008):

- 1) Struktur keluarga. Struktur keluarga telah terbukti mempengaruhi resiliensi keluarga, dalam hal ini struktur keluarga merujuk pada

jumlah orangtua atau pengasuh dan jumlah anak yang berada di dalam rumah. Studi mengenai struktur keluarga menemukan bahwa stereotip keluarga inti yang terdiri atas dua orangtua (orangtua lengkap) dan anak masih terus dirasa lebih positif daripada tipe struktur keluarga yang lain (Ganong, Coleman, & Mapes, 1990). Hal ini dikarenakan keluarga inti dengan dua orangtua yang lengkap merupakan lingkungan yang lebih baik dalam mengasuh anak dibandingkan keluarga dengan orangtua tunggal (Murry, Bynum, Brody, Willert, & Stephens, 2001).

- 2) Dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga, Otther et al. (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang kuat baik bagi orangtua tunggal dan orangtua yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu menghambat dampak negatif tekanan ekonomi terkait psychological well-being.
- 3) Family of origin influence. Faktor protektif dapat ditransmisikan dalam keluarga melalui cara yang sama. Anak-anak dapat belajar mengenai hubungan sosial melalui interaksinya dengan orangtua dan interaksi ini dapat berkontribusi dalam transfer faktor protektif antar generasi (Chen & Kaplan, 2001 dalam Benzies & Mychasiuk).
- 4) Pendapatan tetap dan memadai. Menurut Lloyd dan Rosman (2005), pekerjaan tetap berperan sebagai faktor protektif bagi kesehatan

mental pada wanita dengan pendapatan rendah di Amerika. Selain itu menurut Benzies dan Mychasiuk (2008) orangtua dengan pekerjaan tetap berhubungan dengan kecukupan pendapatan keluarga. Kemudian pendapatan memadai yang secara tepat mendukung keluarga merupakan suatu faktor protektif yang memiliki beragam dampak bermanfaat.

Konsep dan Teori yang telah dijelaskan diatas menggambarkan bahwa komunikasi terapeutik yang menjadi sebuah metode komunikasi dan pendekatan yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Cianjur dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, Hal tersebut dilakukan melalui program ketahanan keluarga yang melibatkan anggota keluarga *residence*, dengan harapan keluarga dapat menerapkan komunikasi tersebut saat menghadapi anggota keluarga yang menyalahgunakan narkoba.